

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah satu-satunya milik manusia, tidak pernah lepas dari segala kegiatan dan gerak manusia sepanjang keberadaan manusia itu, sebagai makhluk yang bersosialisasi, bila kita cermati dalam kehidupan, Bermimpi pun manusia menggunakan bahasa. Bahasa sebagai alat kebutuhan manusia yang digunakan dalam setiap komunikasi karena bahasa yang dapat membentuk identitas bangsa, bahasa sebagai lambang yang berwujud ujaran nyata yang diujarkan setiap manusia. Bahasa merupakan alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik secara verbal atau secara non-verbal, dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicara atau orang lain.

Kridalaksana (dalam Chaer, 2014: 32) Mengemukakan bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Maksudnya, tidak ada hubungan wajib antara lambang sebagai hal yang menandai yang berwujud kata atau leksem dengan benda atau konsep yang ditandai yaitu referensi dari kata atau leksem tersebut. Dalam bahasa yang penuturnya terdiri dari kelompok-kelompok yang mewakili latar belakang budaya, pandangan hidup,

dan status sosial yang berbeda, makna sebuah kata bisa menjadi berbeda atau memiliki nuansa makna yang berlainan. Bahasa merupakan bagian dari produk

kebudayaan. Bahasa juga diklasifikasi sebagai salah satu warisan dari kebudayaan nenek moyang kita yang sangat Penting dan berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan dari nenek moyang kita yang kita ketahui dan kita nikmati sekarang adalah hasil dari ciptaan para pemakai kebudayaan selanjutnya. Kebudayaan manusia tidak akan terjadi tanpa bahasa karena bahasa merupakan faktor utama terbentuknya kebudayaan. Begitu banyak fungsi bahasa terhadap kebudayaan, seperti sebagai sarana pengembangan kebudayaan, sarana pembinaan kebudayaan, jalur pembinaan kebudayaan, dan sarana inventarisasi kebudayaan, oleh karena itu, bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan budaya manusia karena antara bahasa dan budaya memiliki hubungan kausalitas, bahasa merupakan salah satu hasil budaya manusia, sedangkan budaya manusia banyak pula di pengaruhi oleh bahasa. Lebih penting dari itu, kebudayaan manusia tidak akan dapat terjadi tanpa bahasa karena bahasa adalah faktor yang memungkinkan terbentuknya kebudayaan. Bahasa merupakan cerminan kebudayaan.

Makna verbal merupakan makna berupa ujaran, dikeluarkan oleh alat ucap manusia berupa bahasa sedangkan makna non-verbal merupakan makna yang ditimbulkan berdasarkan simbol, dilambangkan dengan sesuatu, mempunyai arti dengan demikian adalah bahasa, kata dengan aturan dapat dikemukakan bahwa bahasa verbal merupakan bahasa yang diujarkan, baik secara lisan maupun secara tertulis. hanya manusia yang dapat melambangkan keadaan dunia melalui bahasa.

Komunikasi non-verbal mencakup semua rangsangan dalam sebuah kejadian komunikasi, yang dihasilkan oleh kelompok individu yang lahir dari interaksi, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima, jadi definisi ini mencakup perilaku disengaja atau tidak disengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan kita mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna kepada orang lain. Perilaku verbal dan non-verbalnya, kita dapat mengetahui susunan emosional seseorang, apakah ia bahagia, bingung atau sedih.

Hubungan antara kata dengan maknanya dalam berkomunikasi merupakan hubungan bersifat konvensional. Artinya, disepakati oleh setiap anggota masyarakat suatu bahasa untuk memenuhi hubungan itu, sebab kalau tidak, komunikasi verbal yang dilakukan akan mendapatkan hambatan. Oleh karena itu, dapat dikemukakan secara sinkronis hubungan antara kata dengan maknanya tidak akan berubah secara diakronis ada kemungkinan bisa berubah sesuai dengan perkembangan budaya dan masyarakat tersebut. Terdengarnya bunyi bedug di masjid tanda bahwa waktunya shalat telah tiba.

Makna digunakan dalam berbagai bidang maupun konteks pemakaian. Khusus kata makna tersebut serta perbedaannya, tidak begitu diperhatikan. Sebab itu, sudah sewajarnya bila makna juga disejajarkan dan pengertiannya dengan *arti*, *gagasan*, *konsep*, *pertanyaan*, *pesan*, *informasi*, *maksud*, *firasat*, *isi*, dan *pikiran*. (Aminuddin, 2015: 50).

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, Pernikahan adat *Rugi Madota*, yang terdapat di Kabupaten Halmahera Utara. Merupakan sebuah prosesi adat yang Sering dilaksanakan oleh masyarakat muslim suku Galela secara turun temurun oleh nenek moyang sejak zaman dahulu hingga masyarakat sekarang. Galela merupakan nama sebuah suku/kelompok etnik yang terletak di wilayah Halmahera Utara, dengan memiliki bahasa sendiri yakni bahasa Galela. Tradisi pernikahan adat *Rugi Madotota* merupakan pemberian wajib (*seserahan*) yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan dan akan melangsungkan pernikahan. Secara spesifik makna dari adat pernikahan *Rugi Madotota* adalah mengantar uang kerugian, karena masyarakat Suku, menganggap bahwa seorang laki-laki harus berani menanggung kerugian yang banyak untuk meminang seorang wanita. Tradisi pernikahan adat *Rugi Madotota* ini hanya berlaku untuk permintaan dari calon mempelai wanita yang berasal dari suku Galela. Laki-laki yang berasal dari Suku Galela boleh meminang perempuan yang bukan dari Suku Galela maka mengikuti adat wanita tersebut, pemberian *Rugi Madotota* berisikan (kain putih, selusin piring dan uang yang telah ditentukan jumlahnya). pernikahan adat *Rugi Madotota* diserahkan sebelum berlangsungnya proses akad nikah. Untuk menentukan besaran jumlah uang mengantar (uang belanja) dalam melangsungkan pernikahan, maka akan diadakan pertemuan kembali antara pihak laki-laki dan pihak perempuan. Dalam pernikahan *Rugi Madotota*, atau persyaratan dari perempuan tidak terpenuhi oleh pihak laki-laki, maka pernikahan yang direncanakan tidak dapat dilaksanakan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa pernikahan *Rugi Madotota* sudah banyak masyarakat, yang tidak lagi memahami tentang pernikahan adat *Rugi Madotota* Tersebut, sehingga penelitian ini dilakukan dengan judul:” **Makna Non-Verbal Pernikahan Adat *Rugi Madotota* Masyarakat Galela**”

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang rumusan masalah, dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana makna non-verbal dalam pernikahan adat *Rugi Madotota* Masyarakat Galela ?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bagaimana makna non-verbal pernikahan adat *Rugi Madotota*, Masyarakat Galela?

C. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi atas dua, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti mengharapkan penelitian ini berguna dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat menjadi bahan referensi sebagai penelitian selanjutnya. Serta dapat mengetahui makna verbal dan nonverbal pada pernikahan *Adat Rugi Madotota* Masyarakat Galela.

2. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini secara praktis yakni sebagai berikut

- a. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat Maluku Utara, khususnya di Desa Dokulamo Kecamatan Galela Barat, dalam rangka pelestarian adat pernikahan *rugi madotota*.
- b. Selain itu, penelitian ini bermanfaat bagi generasi penerus, khususnya pewaris budaya .pernikahan adat rugi madotota di Desa Dokulamo Kecamatan Galela Barat.